

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ayam Sentul

Hasibuan (2019) menyatakan, bahwa nenek moyang ayam asli dan lokal Indonesia adalah ayam hutan merah (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*). Saat ini, setidaknya ada 32 rumpun ayam lokal Indonesia. Pada semua rumpun ayam lokal tersebut terdapat DNA ayam hutan, salah satu diantaranya adalah ayam sentul. Ayam sentul termasuk salah satu rumpun ke 8 ayam lokal yang telah teridentifikasi asli dari wilayah Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Diketahui ayam sentul ini masih memiliki hubungan kekerabatan terdekat dengan ayam kampung.

Ayam sentul merupakan jenis ayam ras dwiguna. Penampilan ayam sentul tergolong kedalam tipe aduan, namun pada saat ini dipelihara sebagai penghasil daging dan telur. Keunggulan dari ayam sentul, yaitu pertumbuhan yang relatif cepat, tahan terhadap penyakit jika dibandingkan dengan jenis ayam asli Indonesia lainnya (Widjastuti, 2009).

Hasibuan (2019) menyatakan, bahwa kata sentul berasal dari Bahasa Jawa yang artinya kekuning-kuningan atau kuning keabu-abuan. Ciri khas dari ayam sentul ini adalah warna bulunya dominan abu-abu dan putih. Ayam sentul memiliki keunggulan pada bobot tubuh jantan yang mencapai 2,0 - 2,6 kilogram dan betina 1,3 - 1,6 kilogram. Umur dewasa ayam sentul jantan adalah 5-7 bulan dan betinanya dapat bertelur setelah berumur 5-6 bulan. Dengan berbagai keunggulan tersebut, saat ini telah dikembangkan ayam sentul yang terseleksi untuk dimanfaatkan sebagai ayam pedaging unggul. Pertumbuhan bobot serta ukurannya lebih cepat, dibandingkan dengan jenis ayam yang lainnya, beratnya bisa mencapai 1 kilogram dalam waktu 8-10 minggu.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Ciamis (2016) menyatakan, bahwa ayam sentul dibedakan menjadi 5 jenis berdasarkan bulunya, yaitu Sentul Batu, Sentul Kelabu, Sentul Debu, Sentul Emas, dan Sentul Geni. Dari kelima jenis ayam sentul tersebut memiliki potensi yang berbeda berdasarkan dengan genetik yang diperoleh dari masing-masing induknya.

a. Sentul Batu

Sentul batu memiliki ciri khas warna bulu abu keputih-putihan yang terlihat cerah. Jenis ini dikenal memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, sehingga cocok untuk budidaya di daerah dengan cuaca yang bervariasi.

b. Sentul Kelabu

Sentul Kelabu memiliki bulu berwarna abu pekat yang memberikan kesan elegan. Jenis ini memiliki pertumbuhan yang stabil dan dikenal baik sebagai ayam pedaging karena bobot tubuhnya yang ideal.

c. Sentul Debu

Sentul debu memiliki bulu berwarna abu seperti debu yang lebih pucat dibandingkan jenis lainnya, memiliki daya tahan yang tinggi terhadap penyakit. Kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan yang kurang ideal, seperti daerah dengan sanitasi yang buruk.

d. Sentul Emas

Ciri khas dari sentul emas terletak pada bulunya yang abu-abu dengan semburat kekuningan yang menyerupai warna emas. Jenis ini dikenal produktif dalam menghasilkan telur dengan ukuran cukup besar.

e. Sentul Geni

Sentul geni memiliki bulu berwarna abu-abu semburat kemerahan yang mencolok, yang menjadikannya salah satu jenis ayam sentul yang unik. Jenis ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan cenderung agresif, sehingga cocok untuk pembibitan ayam pedaging dengan waktu pemeliharaan yang lebih singkat.



Gambar 1. Lima jenis ayam sentul
(Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Ciamis, 2016)

2.1.2 *Good Agricultural Practices (GAP)*

Good Agricultural Practices (GAP) merupakan pedoman atau standar budidaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses produksi pertanian atau peternakan dilakukan dengan cara yang aman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan, serta menghasilkan produk yang berkualitas. Dalam konteks peternakan, GAP mencakup aspek pemilihan lokasi kandang, manajemen kesehatan hewan, penyediaan pakan yang higienis, pengelolaan limbah, serta keselamatan kerja bagi peternak. FAO (2003) menyatakan bahwa GAP bertujuan untuk mengurangi risiko biologis, kimia, dan fisik dalam produksi pangan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dalam praktiknya, penerapan GAP pada peternakan ayam juga bertujuan untuk menurunkan tingkat mortalitas, meningkatkan kesejahteraan hewan, serta mendorong efisiensi usaha.

2.1.3 Teknik Budidaya

Teknik budidaya ayam sentul yang baik sangat penting untuk mencapai hasil produksi optimal dan mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Budidaya yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh jenis ayam yang dibudidayakan, tetapi juga oleh penerapan standar operasional yang sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dalam praktiknya sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan, termasuk lokasi kandang, jenis kandang, alat-alat pendukung, serta pengelolaan kesehatan hewan. Sebagai acuan dalam hal teknik budidaya, Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang “Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur yang Baik” dan Lunardi dan Husen (2023) tentang sarana dan prasarana *Closed House* yang baik adalah sebagai berikut.

A. Prasarana

Lokasi kandang ayam idealnya berada dekat dengan akses jalan dan pusat pemasaran. Jalan yang baik menuju kandang akan mempermudah distribusi sarana produksi peternakan tanpa hambatan, mengurangi risiko penurunan bobot badan ayam saat panen, serta meminimalkan angka kematian ayam. Selain itu, akses jalan yang memadai dapat menekan biaya operasional transportasi dan distribusi dalam usaha peternakan ayam. Lahan yang cocok untuk membangun kandang *closed*

house adalah lahan datar dengan panjang 150 meter yang menghadap arah barat-timur, serta lebar 50 atau 75 meter.

B. Sarana

1. Kandang

Kandang yang digunakan untuk budidaya ayam sentul yaitu mini *closed house*. Kandang *closed house* merupakan jenis kandang tertutup yang dirancang untuk memberikan keamanan melalui pengaturan ventilasi yang optimal, sehingga mengurangi stres pada ayam. Kandang ini dilengkapi dengan peralatan modern, yang memungkinkan ayam tumbuh lebih baik dan memiliki risiko kematian yang rendah.

a. Konstruksi Kandang

Kandang *closed house* dirancang dalam kondisi tertutup sepenuhnya, menggunakan material seperti tembok, seng, atau layer dari terpal. Dilengkapi dengan *cooling pad* sebagai saluran masuk udara (*inlet*), sedangkan bagian belakang dilengkapi *exhaust fan* sebagai saluran pembuangan udara (*outlet*). Kandang harus berada dekat dengan jaringan listrik 3 *phase*, dengan jarak maksimal 1,5 kilometer.

b. Tata Letak Bangunan

Letak kandang ayam harus bebas dari hambatan untuk memastikan sirkulasi udara yang optimal. Sirkulasi udara yang baik sangat penting dalam peternakan ayam untuk menjaga suplai oksigen dan mencegah akumulasi gas amonia dari kotoran ayam, yang dapat menjadi penyebab penyakit. Kandang sebaiknya dibangun membujur kearah Barat-Timur, sehingga sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam kandang sepanjang hari. Hal ini membantu mengurangi risiko heat-stres pada ayam di dalam kandang.

2. Alat dan Mesin Peternakan dan Kesehatan Hewan

- a. Tempat pakan dan minum sesuai dengan umur. Saat ayam sentul umur DOC, tempat pakan yang digunakan yaitu berbentuk *baby chick feeder*. Seiring bertambahnya umur ayam, jenis tempat pakan yang digunakan juga mengalami perubahan dari *baby chick feeder* menjadi *super feeder* atau *feeder tube* dengan kapasitas 5 kilogram, 7 kilogram, 10 kilogram.

- b. Alat pemanas (*Heater*) peternak perlu menyediakan alat pemanas yang berfungsi untuk menciptakan suhu optimal yang diperlukan oleh *day old chick* (DOC). Suhu ideal untuk ayam broiler pada tahap awal pemeliharaan berkisar antara 32-35 derajat celcius dan secara perlahan diturunkan seiring dengan pertumbuhan ayam.
- c. Sekatan yang terbuat dari bahan seperti bambu, kawat, loket, atau jaring berfungsi untuk membantu menyebarkan ayam secara merata di dalam kandang. Sekatan yang ideal tidak menghalangi aliran udara, sehingga dapat menjaga sirkulasi udara melalui celah-celahnya,
- d. Pencahayaannya sangat berpengaruh dalam mengatur proses fisiologis unggas dan menjadi salah satu elemen paling penting diantara faktor lingkungan lainnya. Pencahayaannya yang tepat dapat menciptakan kenyamanan bagi ayam sekaligus meningkatkan produktivitasnya.
- e. Litter merupakan alas kandang untuk menyimpan panas dari pemanas, membantu menyerap kelembaban, serta mengurangi kadar ammonia di dalam kandang. Penggunaan litter ini sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, kering, dan nyaman bagi ayam sentul. Jenis litter yang biasa digunakan dalam pengelolaan ayam sentul harus memiliki beberapa sifat fisik yang utama. Pertama, litter harus memiliki kemampuan menyerap kelembaban dengan baik guna menjaga agar kandang tetap kering. Selain itu, litter juga perlu memiliki kekuatan yang memadai untuk menopang ayam dan mencegah terjadinya iritasi pada kaki ayam.
- f. Timbangan sangat penting untuk mengukur berat ayam secara akurat dan konsisten. Beberapa jenis timbangan yang umum digunakan oleh peternak antara lain timbangan duduk mini yang biasa digunakan untuk sampling berat badan DOC, timbangan digital gantung digunakan untuk sampling berat badan ayam dalam pemeliharaan, timbangan analog gantung digunakan untuk menimbang ayam saat panen dengan model gantung, dan timbangan digital duduk digunakan untuk sampling berat pakan dan panen ayam dengan metode dimasukkan kedalam keranjang.
- g. *Exhaust fan* (kipas angin) yang diterapkan dalam kandang ayam sentul merupakan komponen vital dalam sistem ventilasi yang bertujuan untuk

menjaga suhu ideal di dalam kandang. Dengan memanfaatkan teknik pendinginan yang efisien, peternak dapat menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman dan sehat bagi ayam sentul, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan performa mereka.

3. Pemilihan *Day Old Chick* (DOC)

Persyaratan mutu DOC ayam pedaging meliputi :

- a. Berat DOC per ekor minimal 35 gram.
- b. Kondisi fisik sehat, kaki normal, dan dapat berdiri tegak tampak segar dan aktif, tidak kelainan bentuk dan tidak cacat fisik.
- c. Warna bulu seragam sesuai dengan warna galur (strain) dan kondisi bulu kering.
- d. Jaminan kematian DOC maksimal 2 persen.

4. Pakan

- a. Pakan yang diberikan untuk ayam pedaging berasal dari pakan yang diolah sendiri atau pakan yang telah terdaftar dan berlabel.
- b. Pemberian pakan disesuaikan dengan jumlah dan kebutuhan nutrisi berdasarkan umur atau periode pertumbuhan.
- c. Pakan yang diolah sendiri harus diuji dengan pengambilan sampel oleh petugas pengawas mutu pakan untuk dilakukan pengujian di laboratorium pengujian mutu pakan yang terakreditasi baik milik pemerintah maupun swasta untuk menjamin kandungan nutrisi dan keamanan pakan.

Selain menggunakan pakan konvensional seperti pakan pabrikan yang umum digunakan dalam peternakan ayam, alternatif pakan seperti maggot telah banyak diteliti sebagai sumber protein yang berkelanjutan. Maggot merupakan larva yang berasal dari serangga *Black Soldier Fly* (BSF) dan tumbuh dengan mengonsumsi limbah organik sebagai sumber makanan utamanya. Maggot ini memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, dengan kadar protein berkisar antara 45,47 – 47,27 persen, lemak sekitar 21,38-24,55 persen, abu sebesar 6,39 – 10,31 persen, serta serat kasar dalam rentang 4,41 – 17,57 persen (Lestari *et al.*, 2018).

Salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi pakan adalah dengan menghitung *Feed Conversion Ratio* (FCR). FCR merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dihabiskan dengan menunjukkan tingkat efisiensi ayam dalam

memanfaatkan pakan untuk pertumbuhannya (Susanti *et al.*, 2016). Semakin kecil nilai FCR menunjukkan kondisi usaha ternak ayam semakin baik. Rendahnya nilai FCR menunjukkan bahwa penambahan sejumlah pakan dapat menghasilkan penambahan bobot ayam dengan proporsi yang lebih besar.

Selain FCR, mortalitas atau tingkat kematian juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam produksi ternak. Kematian ternak adalah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tingkat kematian merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dalam suatu usaha peternakan. Faktor yang mempengaruhi mortalitas yaitu lingkungan, perubahan musim, kebersihan kandang, dan kualitas DOC (Rasyaf, 2000).

5. Obat Hewan

- a. Obat hewan yang dipergunakan dalam budidaya ayam pedaging sesuai dengan peruntukannya harus memiliki nomor pendaftaran.
- b. Obat hewan yang dipergunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya.
- c. Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang obat hewan.

2.1.4 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara bagaimana seseorang yang mengusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi, baik itu berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga pada akhirnya dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara - cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan, dan juga mengkordinasikan penggunaan faktor produksi yang seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiah, 2015).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi di waktu tertentu. Dikatakan efektif jika petani atau produsen bisa mengalokasikan sumberdaya yang telah mereka miliki dan bisa dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan output yang melebihi input. Besar kecilnya pendapatan yang diterima

oleh petani dipengaruhi tingkat kecakapan petani dalam mengelola usahataniya dari sumber produksi yang tersedia secara efisien, sehingga dapat mencapai tingginya produksi dan produktivitas (Soekartawi, 2016).

Usahatani ternak ayam sentul mengacu pada penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan ternak ayam dengan tujuan untuk memanfaatkan sumber daya secara efisien, berkelanjutan, dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Usaha ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga berfokus pada pencapaian keseimbangan antara hasil produksi yang tinggi dengan aspek keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Kamang *et al.*, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.14 Tahun 2020, peternak adalah individu atau badan usaha yang mengelola usaha dalam bidang peternakan, termasuk ternak ayam sentul. Usaha ternak ayam sentul harus memperhatikan aspek keberlanjutan, yang tidak hanya mencakup kualitas produk pangan, tetapi juga penerapan teknologi dan metode yang menjaga keseimbangan lingkungan. Produksi yang berkelanjutan berarti memanfaatkan teknologi dan metode yang tidak hanya menghasilkan produk pangan yang berkualitas.

Usahatani yang melibatkan ternak ayam sentul juga berpotensi memberikan kontribusi besar pada perekonomian lokal. Usaha ini membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam pemeliharaan, pengolahan, dan pemasaran produk ternak ayam.

2.1.5 Analisis Usahatani

1. Biaya

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik itu berupa benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2005). Mulyadi (2012) menyatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Adapun macam-macam biaya menurut Suratiyah (2015) yang terdiri dari:

- a. Biaya tetap total (TFC) adalah biaya yang selalu tetap tidak berubah dan serta tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Hal ini biasanya biaya tetap

dihubungkan dengan waktu, karena itu jenis biaya akan konstan selama periode tertentu. Contohnya meliputi biaya penyusutan (kandang, alat), biaya sewa.

- b. Biaya variabel total (TVC) adalah jenis biaya yang dikeluarkan yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya biaya variabel berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan. Biaya variabel dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya.
- c. Biaya Total (TC) adalah biaya yang dikeluarkan dari satu kali proses produksi. Biaya total diperoleh dari jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total dapat digunakan sebagai pembagi untuk menentukan kelayakan usaha.

2. Penerimaan

Penerimaan diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari penjualan output produksi. Adapun penerimaan menurut para ahli menurut Boediono (2002), bahwa penerimaan (*revenue*) merujuk pada total pembayaran yang diperoleh dari penjualan produk yang dihasilkan. Menurut Suratiyah (2015) penerimaan usahatani adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan dari produksi selama satu kali periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan. Sedangkan menurut Soekartawi (2005), penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan output produksi, yang dihitung dengan cara mengalikan jumlah output yang dihasilkan dengan harga jual per unit. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa.

3. Pendapatan

Tujuan dari usaha adalah untuk mencapai keuntungan yang optimal, hal ini yang menjadi keberlanjutan bisnis di masa mendatang. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan merupakan selisih dari pendapatan kotor (penerimaan) dengan biaya. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari individu atau rumah tangga dari aktivitas usaha atau pekerjaan, yang dapat mencakup berbagai jenis usaha masyarakat seperti bertani, menjadi nelayan, beternak, bekerja sebagai buruh,

berdagang, atau bekerja di sektor pemerintah maupun swasta. Pendapatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu (Wua *et al.*, 2024) :

a. Pendapatan kotor

Seluruh pendapatan yang diperoleh petani selama satu tahun usaha tani, yang dihitung berdasarkan hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi dengan nilai dalam rupiah sesuai harga per satuan berat pada waktu panen.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan total yang diterima petani dalam satu tahun dikurangi biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi mencakup biaya riil tenaga kerja dan biaya riil untuk sarana produksi.

4. Analisis Kelayakan Usaha

Dalam menjalankan usaha, pengukuran keberhasilan erat kaitannya dengan analisis finansial. Kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau usaha yang akan dijalankan, studi kelayakan usaha ini menentukan dijalankan atau tidaknya usaha tersebut (Kasmir, 2012).

R/C Ratio menjadi indikator utama untuk menilai efisiensi serta kelayakan usaha. R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya (Suratiyah, 2008). Hal ini sejalan dengan penjelasan analisis menurut Soekartawi (2006) bahwa Revenue Cost Ratio adalah analisis yang membandingkan antara penerimaan dan biaya. Analisis pendapatan dan R/C digunakan sebagai alat pengukur berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dan pembanding, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Rusdi J. H. Husen, Mais Ilsan, & Rasmeidah Rasyid (2020) Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Di Desa Allakuang Kecamatan	Penentuan lokasi dan sampel dilakukan secara sengaja purposive sampling. Sumber data sekunder dan data primer. Menggunakan rumus R/C untuk	Peneliti terdahulu menggunakan DOC ayam ras petelur 3000 ekor. Sedangkan peneliti menggunakan DOC ayam buras sentul 750 ekor.	Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki nilai R/C yaitu 1,95 artinya usaha peternakan ayam ras petelur layak untuk dilaksanakan.

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Maritengngae Kabupaten Sidrap	menganalisis kelayakan usaha.		
2.	Rusydi, I.R., Purnamasari, D.L., & Hanif, M. H. H (2022) Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ayam Sentul Pedaging (Studi Kasus di PT. Sumber Unggas Indonesia)	Menganalisis kelayakan usaha ayam sentul.	Peneliti terdahulu menganalisis kelayakan finansial dengan menggunakan indikator NPV, IRR, Net B/C, PP dan tingkat sensitivitas usaha. Peneliti hanya menganalisis kelayakan usaha R/C.	Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usah pembesaran ayam sentul pedaging layak dijalankan melihat indikator net B/C 56.394.009, IRR 39%, dan NPV 2,14, serta Payback Period (PP) selama 1 tahun 1 bulan.
3.	Nugraha, Y. A., Rofatin B., & Suyudi (2022) Studi Kelayakan Usaha Pembesaran Ayam Sentul Dengan Pemeliharaan Semi Intensif Dan Intensif	Menggunakan rumus R/C untuk menganalisis kelayakan usaha.	Penelitian terdahulu penelitiannya dilaksanakan di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis dan jumlah sampel 10 responden 5 orang responden semi intensif dan 5 orang intensif. Sedangkan peneliti di Kota Tasikmalaya.	Selama satu periode pada sistem semi-intensif menunjukkan nilai rata-rata R/C sebesar 1,32 sedangkan pada sistem intensif R/C 1,27. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha pembesaran ayam sentul layak dilakukan karena nilai R/C lebih besar dari 1.
4.	Andaruisworo, S. (2022) Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Dengan Sistem Mandiri Di Kelurahan Kambajawa, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Broiler Milik Bapak Aris Umbu Hina Pari)	Menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan R/C.	Peneliti terdahulu menganalisis kelayakan usaha tidak hanya menggunakan R/C tetapi juga dengan B/C. Sedangkan peneliti hanya menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan R/C.	Pendapatan usaha ayam broiler di peternak Aris Umbu Hina Pari sebesar Rp 46.840.000 per tahun. R/C Ratio sebesar 1,21. Dalam hal tersebut maka peternakan pembesaran ayam broiler di Bapak Aris Umbu Hina Pari layak untuk dijalankan.
5.	Karima, S. A.H., et al. (2022) Analisa Keuangan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Kampung Super	Menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan penerimaan, pendapatan dan R/C.	Peneliti terdahulu menganalisis kelayakan usaha tidak hanya menggunakan penerimaan, pendapatan dan R/C tetapi juga dengan Break Even Point (BEP).	Usaha peternakan ayam kampung super layak dan menguntungkan, dengan nilai R/C sebesar 1,2. Biaya produksi total sebesar Rp 2.848.000,- terbukti efisien, menghasilkan penerimaan Rp 15.785.000,- dari

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			Peneliti hanya menganalisis usaha dengan menggunakan biaya, penerimaan, pendapatan dan juga R/C.	penjualan 287 ekor ayam dengan harga Rp 55.000,- per ekor. Pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 2.437.000,-.

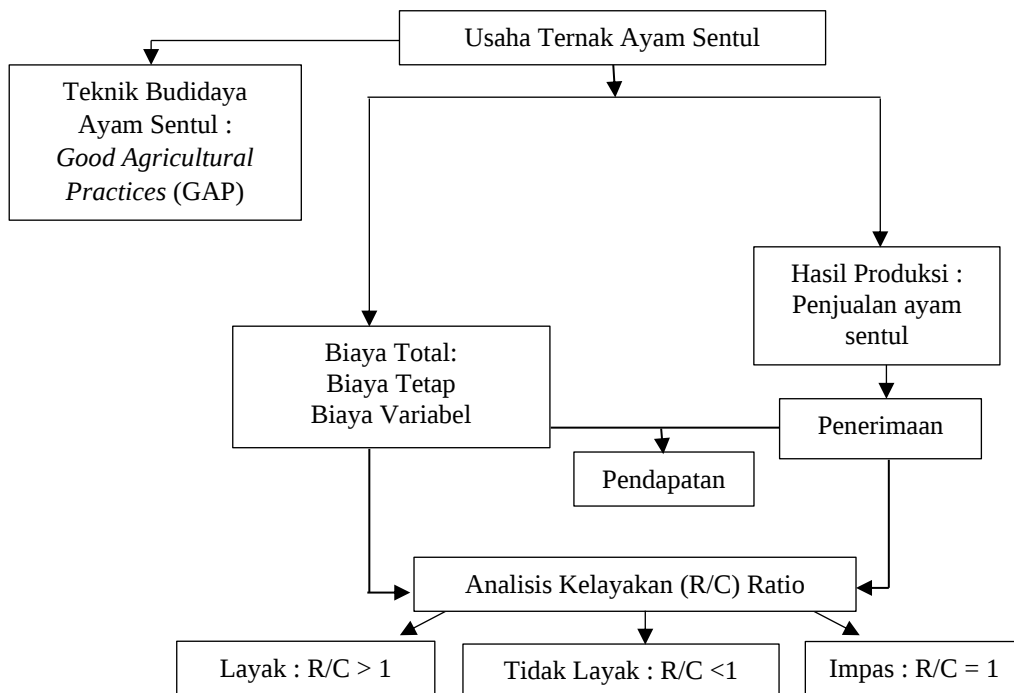
2.3 Pendekatan Masalah

Peternakan ayam sentul memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Kelompok Tani Sawargi Jaya merupakan salah satu usaha peternakan ayam sentul dengan pendekatan ramah lingkungan di Kota Tasikmalaya. Tujuan akhir dari usaha peternakan ayam sentul adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi teknik budidaya, tingginya biaya produksi, serta perlunya analisis terhadap penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha secara finansial. Permasalahan ini dapat dikaji melalui identifikasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teknik budidaya, khususnya dalam penggunaan pakan yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan keuntungan usaha. Salah satu indikator penting dalam mengukur efisiensi pakan adalah *Feed Conversion Ratio (FCR)* dan perlu dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian dengan *Good Agricultural Practices (GAP)* yang berlaku. Ketidaksesuaian dengan GAP dapat berdampak pada rendahnya produktivitas, kualitas hasil panen, serta efisiensi dalam proses budidaya. Selain itu, perlu mengetahui besarnya biaya yang menjadi kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sawari Jaya. Biaya produksi peternakan merupakan hasil dari biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi selama proses pemeliharaan berlangsung.

Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap total, biaya variabel total, dan biaya total. Biaya tetap total adalah biaya yang selalu tetap tidak berubah dan serta tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Biaya variabel total adalah jenis biaya yang dikeluarkan yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya total adalah biaya yang dikeluarkan dari satu kali proses produksi (Suratiah, 2015).

Pada penelitian ini, untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam sentul menggunakan alat analisis R/C untuk menganalisis kelayakan usaha dengan

jangka pendek. Adapun tahapannya yaitu menghitung jumlah penerimaan, pendapatan dan R/C. Dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak harus diimbangi dengan peningkatan penerimaan. Penerimaan usahatani adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan dari produksi selama satu kali periode yang diperhitungkan yang diperoleh dari hasil penjualan. Sedangkan pendapatan merupakan selisih dari pendapatan kotor (penerimaan) dengan biaya (Suratiyah, 2015). R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya (Suratiyah, 2008). Usaha bisa dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1, jika nilai R/C lebih kecil dari 1 maka usaha tidak layak untuk dijalankan, dan apabila $R/C = 1$ maka usaha tidak mendapatkan keuntungan atau tidak mengalami kerugian. Alur pendekatan masalah secara jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Alur Pendekatan Masalah